

Pendidikan Interaksional dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Machfudzil Asror

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Email: machfudzil.asror1985@gmail.com

***Abstract :** Talking about the problem of education is very broad discussion, so the author focuses his research in the formulation of research problems. The formulations are (1) what is the concept of interactional education? (2) what is the concept of Islamic education according to Islamic education experts? (3) how is the relevance of interactional education in Islamic education? The objectives of this study are (1) to know the concept of interactional education (2) to find out the opinions of Islamic education experts on Islamic education (3) to find out the relevance of the concept of interactional education in Islamic education. This study uses a qualitative approach, one of the types of qualitative approaches is library research (library research) or also called non-reactive research. Then the way to collect various data and information will be done through a study of documentation, namely a review of references that relate to the focus of the research problem. The documents in question are primary (primary source) and secondary books (supporting sources) which discuss interactional education and social reconstruction curriculum as well as about Islamic education. From this study there are several research results, including: the relevance between interactional educational goals and the objectives of Islamic education, the relevance of interactional educational curricula with Islamic education curricula, the relevance of interactional educational material to Islamic education material, the relevance of interactional educational methods / strategies with the method of Islamic education, the relevance between the role of education teacher interactionally with the role of Islamic education teachers, the relevance between the position of students in interactional education with Islamic education students, and the relevance of evaluating interactional education with evaluating Islamic education and implementing interactional education in Islamic education in Indonesia.*

Keywords: *Interactional Education, Islamic Education.*

LATAR BELAKANG

Masalah-masalah keagamaan dan sosial sudah sangat kompleks sekali di tengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya penyelesaiannya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan wadah untuk merubah baik pemikiran maupun sikap yang tidak baik menjadi lebih baik, yang belum dewasa menjadi dewasa, yang belum cakap menjadi cakap, yang mementingkan individunya saja menjadi peduli terhadap orang lain yang ada disekelilingnya, yang semaunya sendiri menjadi orang yang bertanggungjawab, yang gagap teknologi menjadi melek teknologi dan yang tidak ikhlas dalam melakukan kebaikan-kebaikan menjadi ikhlas. Sehingga atas latar belakang tersebut, penulis meneliti tentang pendidikan interaksional dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Darajat : Jurnal PAI Volume 2 Nomor 1 Maret 2019

Menurut Islam sendiri tujuan utama kehidupan yaitu mencari kemaslahatan sejauh mungkin, menjauhkan kerusakan (*mafsadah*) sekuat mungkin, dan menerapkan asas kerahmatan dalam kehidupan secara keseluruhan.¹ Tantangan ini harus terjawab oleh dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam. Dalam model pendidikan interaksional, belajar lebih dari sekedar mengumpulkan fakta, yaitu mencari dan memahami fakta-fakta kemudian diinterpretasikan dalam konteks kehidupan. Setiap siswa dan guru mempunyai pengalaman dan perspektif yang unik. Belajar terjadi ketika beberapa pandangan bertemu dan bertukar pengalaman. Tentu pengalaman guru lebih luas dari pada pengalaman siswa. Setiap guru interaksionis juga sebagai “siswa” di kelasnya, demikian juga siswa juga sebagai “guru” di kelasnya.²

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata *niat* mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan *mujahadah*, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Kemudian dilakukan *muhasabah*, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan niat atau rencana semula, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk melaksanakan rencana-rencana berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau kurang konsisten dengan rencana semula maka segera beristighfar atau bertaubat kepada-Nya sambil memohon pertolongan kepada-Nya agar diberi kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan niat atau rencana tersebut.³

Kecerdasan intelektual bukan satu-satunya jaminan seseorang itu sukses dalam karirnya, pekerjaannya dan kecukupan harta bendanya walaupun ada seseorang yang sukses disebabkan kecerdasan intelektualnya tapi penulis yakin kesuksesannya itu dibarengi dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan emosional dan spiritual. Aplikasi model pendidikan interaksional dalam pembelajaran di sekolah merupakan salah satu bentuk pelatihan bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Tidak semua peserta didik punya kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara baik, padahal dari segi ilmu pengetahuan yang dimiliki bagus. Menurut penulis hal ini karena peserta didik yang demikian ini jarang berinteraksi sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Jadi sangatlah penting setting pembelajaran di sekolah dengan menyuguhkan masalah-masalah sosial yang sedang bergejolak di masyarakat untuk di diskusikan mencari solusi terbaik.

EMPAT KONSEP PENDIDIKAN

Sebelum membahas tentang pendidikan interaksional, terlebih dahulu harus kita ketahui macam-macam teori pendidikan yang banyak dibicarakan para ahli pendidikan dan dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi,

¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan ; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta : Desentara Utama), hal. 31.

² Diane Lapp, Hilary Bender, Stephan Ellenwood, *Teaching and Learning, Philosophical, Psychological, Curricular Applications*, (New York, MACMILLAN PUBLISHING), hal. 196.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 8.

pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan.⁴ Keempat macam-macam teori pendidikan di atas memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

1. Pendidikan klasik

Pendidikan klasik atau *classical education* dapat dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan budaya tersebut kepada generasi berikutnya.

Model konsep kurikulum dari teori pendidikan klasik disebut kurikulum subjek akademis. Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut.

Ciri-ciri kurikulum subjek akademis berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi. Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”. Dengan berpengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, para siswa diharapkan memiliki konsep-konsep dan cara-cara yang dapat terus dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas. Para siswa harus belajar menggunakan pemikiran dan dapat mengontrol dorongan-dorongannya. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merealisasikan kemampuan mereka menguasai warisan budaya dan jika mungkin memperkayanya. Metode yang paling banyak digunakan dalam kurikulum subjek akademis adalah metode ekspositori dan inkuiri. Ide-ide diberikan guru kemudian dielaborasi (dilaksanakan) siswa sampai mereka kuasai. Konsep utama disusun secara sistematis, dengan ilustrasi yang jelas untuk selanjutnya dikaji. Dalam materi disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting, kemudian dirumuskan dan dicari cara pemecahannya.

2. Pendidikan pribadi

Pendidikan pribadi (*personalized education*) lebih mengutamakan peranan siswa. Konsep pendidikan ini bertolak dari anggapan dasar bahwa, sejak dilahirkan, anak telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Peserta didik menjadi subjek pendidikan, dialah yang menduduki tempat utama dalam pendidikan. Pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model dan ahli dalam disiplin ilmu. Ia lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan dan masalah peserta didik. Ia juga berperan sebagai bidan yang membantu siswa melahirkan ide-idenya. Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator), fasilitator, dan pelayan bagi siswa.

Model konsep kurikulum dari teori pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistik. Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (Progressive Education) dan J.J. Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 7.

kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.

3. Teknologi pendidikan

Teknologi pendidikan mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranannya dalam menyampaikan informasi. Akan tetapi keduanya mempunyai perbedaan, sebab yang diutamakan dalam teknologi pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Teknologi pendidikan lebih berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang, tidak seperti pendidikan klasik yang lebih melihat ke masa lalu.

Perkembangan teknologi pendidikan dipengaruhi dan sangat diwarnai oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Efisiensi merupakan salah satu ciri utama teknologi pendidikan. Kurikulum pendidikan teknologi menekankan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis. Materi disiplin ilmu dipelajari dan termasuk dalam kurikulum, apabila hal itu mendukung penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut. Model konsep kurikulum dari teori teknologi pendidikan disebut kurikulum teknologis. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, di bidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan. Aliran ini ada persamaannya dengan pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit/khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur.

4. Pendidikan interaksional

Konsep pendidikan ini bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama. Karena kehidupan bersama dan kerja sama ini, mereka dapat hidup, berkembang, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Model konsep kurikulum dari teori pendidikan interaksional disebut kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum rekonstruksi sosial adalah kurikulum yang lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu: 1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-Sunah.⁵ Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. 2) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 7.

kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. 3) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sampai sekarang. Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Dari beberapa definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk menegajawentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata “*niat*” mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan *mujāhadah*, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Kemudian dilakukan *muhāsabah*, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan niat atau rencana semula, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk melaksanakan rencana-rencana berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau kurang konsisten dengan rencana semula maka segera beristighfar atau bertaubat kepada-Nya sambil memohon pertolongan kepada-Nya agar diberi kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan niat atau rencana tersebut.⁶

PENDIDIKAN INTERAKSIONAL

Tujuan pendidikan interaksional menekankan adanya interaksi antara siswa dengan guru dan orang-orang lainnya. Hal ini sejalan dengan sasaran pendidikan Islam di antaranya ialah menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesesuaian antara kurikulum pendidikan interaksional dengan kurikulum pendidikan Islam tidak terletak pada semua komponen yang ada dalam kurikulum. Karena kurikulum dalam pendidikan interaksional menggunakan pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial sedangkan kurikulum dalam pendidikan Islam lazimnya menggunakan pendekatan kurikulum subjek akademis walaupun pada bab-bab tertentu bisa menggunakan pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial. Walaupun demikian, pada komponen-komponen tertentu kurikulum pendidikan interaksional ada kesesuaian dengan kurikulum pendidikan Islam. Misalnya: Pada tujuan pembelajaran yang diharapkan ketika peserta didik setelah mempelajari bab tersebut mampu mengelolah zakat dan menyantuni anak yatim. Sehingga metode yang dilakukan adalah *problem solving* (pemecahan masalah) yang berbasis kemasyarakatan.

⁶ *Ibid*, hal. 8-9.

Materi pendidikan interaksional ini terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat.⁷ Sedangkan materi pendidikan Islam menurut Ibn Taimiyah sebagaimana disitir al-Kailani secara tegas menyatakan bahwa materi pendidikan Islam meliputi seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan seluruh alam, serta mengantarkan manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* dan *'abd*. Pemahaman Ibn Taimiyah ini merupakan prototipe materi pendidikan Islam pada masa keemasan. Pelaksanaan pendidikan menawarkan seluruh materi pendidikan, baik materi keagamaan, filsafat, eksakta, sejarah dan lain sebagainya. Pola ini telah mampu mengantarkan umat mampu membangun peradabannya sedemikian rupa tanpa terlepas dari ajaran agamanya.⁸

Metode/ strategi pendidikan interaksional menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Sedangkan metode atau cara pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.⁹ Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁰ Di antaranya adalah metode ceramah, penugasan, diskusi kelompok dan studi lapangan.

Peran guru pendidikan interaksional itu cenderung sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Guru-guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Sesuai dengan minat masing-masing siswa, baik dalam kegiatan pleno maupun kelompok-kelompok berusaha memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. Di kelas, interaksi guru juga sebagai siswa begitu juga siswa juga sebagai guru. Lebih luas, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan bahan ajar dan dengan lingkungan, antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog.¹¹

Sedangkan peran guru pendidikan Islam itu lebih menekankan pada pemberian contoh perilaku yang baik (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan personal maupun sosial. Menurut M. Athiyah Al Abrasyi syarat-syarat menjadi pendidik muslim sebagai berikut: 1) zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena keridlaan Allah semata 2) kebersihan guru, yaitu harus bersih jasmani dan rohani, jauh dari dosa besar dan jauh dari sifat-sifat tercela (*madzmumah*) 3) ikhlas dalam pekerjaan, ikhlas berarti antara kata dan perbuatan sama 4) suka pemaaf 5) seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Artinya guru itu harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari darah dagingnya sendiri 6) mengetahui tabi'at muridnya, hal ini dimaksudkan agar kelak anak didik

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 14.

⁸ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hal.174-175.

⁹ Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994) hal. 52.

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal. 61.

¹¹ Diane Lapp, Hilary Bender, Stephan Ellenwood and Martha John, *Teaching and Learning Philosophical, Psychological, Curricular Applications*(New York: Macmillan Publishing Co., Inc.) hal. 196.

tersebut dapat dipikirkan buat mereka jurusan yang cocok yang sejalan dengan tingkat pola pikir mereka 7) pendidik harus menguasai bahan pelajaran/ materi.¹²

Peserta didik atau siswa tidak boleh pasif, yang hanya menunggu seorang guru menyampaikan pengetahuan-pengetahuan saja. Mereka harus aktif dan dinamis berkomunikasi dengan masyarakat di mana masalah tersebut berada. Tidak cukup berkomunikasi dengan masyarakat saja, mereka harus berkomunikasi dengan gurunya, teman-temannya dan sumber-sumber belajar yang mendukung. Melalui interaksi tersebut muncul pengetahuan, pendapat, sikap dan keterampilan-keterampilan baru. Siswa sebagai individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya, selalu terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Interaksi juga terjadi antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Suatu kebenaran tidak akan diyakininya apabila tidak dicobakan dan dihayati dalam kehidupannya sehari-hari.

Peserta didik dalam pendidikan Islam, biasanya memiliki ciri khas yang berbeda dengan peserta didik yang selain pendidikan Islam. Di antara kekhasan itu tampak pada penampilan luar, pakaian yang mereka pakai dengan atribut keislamannya dan tampak pada perilaku kesehariannya yang mendasarkan pada nilai-nilai akhlak dalam Islam. Tata krama atau sopan santun dalam pendidikan Islam sangat dijunjung tinggi. Banyak sekali keterangan-keterangan di dalam kitab-kitab salaf karangan Ulama' yang mesjelaskan tentang akhlak seorang santri atau peserta didik ketika sedang mencari ilmu, akhlak terhadap gurunya, orang-orang yang lebih tua darinya, kitab-kitab yang sedang dipelajari sampai pada akhlak ketika mereka sudah mempunyai ilmu.

Menurut analisis penulis, bahwa relevansi antara kedudukan peserta didik dalam pendidikan interaksional dengan kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam terletak pada posisi peserta didik dalam pendidikan. Peserta didik tidak boleh dianggap sebagai obyek pendidikan semata, sehingga dengan seenaknya guru memaksakan kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan aspek-aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Aspek-aspek tersebut seperti kecerdasan peserta didik, motivasi belajar peserta didik, kondisi psikologis peserta didik. Mereka harus dianggap sebagai subyek pendidikan, artinya guru membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar mereka tumbuh berkembang secara sempurna, baik yang berkenaan dengan intelektualnya, emosionalnya dan spiritualnya. Jadi, posisi peserta didik kita anggap sebagai personal-personal yang aktif dan dinamis yang mempunyai hak-hak berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yaitu memahami suatu ilmu pengetahuan.

Dalam pendidikan interaksional, kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru-guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar. Kegiatan ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya, siswa dengan gurunya, siswa dengan sumber-sumber belajar yang lainnya, sampai pada bagaimana siswa tersebut memecahkan problem-problem yang sedang dikaji.¹³

Sedangkan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam beragam, dalam artian masalah apa yang akan dites atau dievaluasi? Jawaban terhadap masalah ini akan terkait dengan ketiga acuan di atas, yaitu sebagai berikut:¹⁴

¹² Moch. Ishom Achmadi ZE, *Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius*, (Jombang: MA. Mu'allimin Mu'allimat BU), hal. 17.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 14-15.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 53.

- a. Jika yang dites adalah kemampuan dasar (*aptitude*), maka digunakan evaluasi acuan norma/ kelompok (*Criterion Referenced Evaluation*). Penilaian acuan kelompok berasumsi:
- 1) Mengakui perbedaan individual
 - 2) Normalitas distribusi populasi
 - 3) Isomorphisme: adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta. Misalnya kalau barang ditambah mesti berubah, sebaliknya juga demikian. Jadi, hasil belajar dapat bertambah dan dapat juga berkurang
- Implikasinya terhadap:
- 1) Tujuan pembelajaran: kemampuan berkembang peserta didik lebih diutamakan daripada penguasaan materi
 - 2) Proses Belajar Mengajar: CBSA, mengembangkan kompetisi sehat antar siswa
 - 3) Kriteria: berkembang sesuai dengan kelompoknya
- b. Jika yang dites adalah prestasi belajar (*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*).
- Penilaian acuan patokan berasumsi:
- 1) Beda sebelum dan sesudah belajar
 - 2) Homogenitas hasil belajar/ mereduksi keragaman
 - 3) Mempunyai kemampuan sesuai dengan yang dipelajari
- Implikasinya terhadap:
- 1) Tujuan pembelajaran: kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas tertentu lebih diutamakan
 - 2) Proses Belajar Mengajar: belajar tuntas, modulasi, paket belajar dan belajar mandiri
 - 3) Kriteria: sesuai dengan tujuan pembelajaran
- c. Jika yang akan dites kepribadian (*personality*), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan agama Islam banyak terkait dengan masalah ini.
- Penilaian acuan etik berasumsi:
- 1) Manusia asalnya fitrah/ baik
 - 2) Pendidikan berusaha mengembangkan fitrah (aktualisasi)
 - 3) Satunya iman, ilmu dan amal
- Implikasinya terhadap:
- 1) Tujuan pembelajaran: menjadikan manusia “baik”, bermoral, beriman dan bertaqwa
 - 2) Proses Belajar Mengajar: sistem mengajar berwawasan nilai
 - 3) Kriteria: kriteria benar/ baik bersifat mutlak

KESIMPULAN

Dari penelitian pustaka (*research library*) ini, mengenai pendidikan interaksional dan relevansinya dalam pendidikan Islam, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan interaksional berangkat dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama. Karena kehidupan bersama dan kerja sama ini, mereka dapat hidup, berkembang, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. Lebih luas, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan bahan ajar dan dengan lingkungan, antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Kurikulum pendidikan interaksional menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan sekaligus. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang dihadapi

Darajat : Jurnal PAI Volume 2 Nomor 1 Maret 2019

dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikannya berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antarsiswa, siswa dan guru, maupun antara siswa dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru-guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

2. Konsep Pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam antara lain: Athiyah al Abrasyi, Hasan Langgulung, Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Ahmad Tafsir, Muhaimin dan lain-lainnya berintikan bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.
3. Relevansi pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam adalah adanya potensi keterkaitan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan interaksional untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI maupun dalam kegiatan pendidikan Islam. Kemungkinan itu atas dasar bahwa adanya kesamaan antara perencanaan, proses dan tujuan pendidikan interaksional dengan perencanaan, proses dan tujuan pendidikan Islam. Keduanya menghendaki terwujudnya kemuliaan akhlaq, demokrasi, kesejahteraan sosial, keadilan, kejujuran, kebenaran yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi ZE Moch. Ishom, Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius, Jombang: MA. Mu'allimin Mu'allimat BU, 1995.
- Al-Abrasyi Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1395 H/ 1975 M.
- Al-Abrasyi Muhammad Athiyah, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (terj.) Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Attas Syed Muhammad al-Naquib, *Aim and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Jamali Muhammad Fadhil, Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran, (terj.) Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Syaibaniy Mohammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (terj.) Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Arifin M., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta : Gaung Persada, 2009.
- Langgulung Hasan, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Lapp Diane, Bender Hilary, Ellenwood Stephan and John Martha, *Teaching and Learning Philosophical, Psychological, Curricular Applications* New York: Macmillan Publishing Co., Inc, .
- Mudhofir Ali, Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2009.

- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, cet. Ke-6 2014.
- Munir Mursi Muhammad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, Qahirah: Alam al-Kutub, 1977.
- Nata Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- P. Chaplin James, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sanjaya Wina, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Prenadamedia Group, cet. Ke-6 2015.
- Suhardi M, Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi, Jakarta: Indeks.
- Sukardjo M., Komarudin Ukim, Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sukmadinata Syaodih Nana, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Islami, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-6 2014.
- Tim Permata Press, Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional.
- Umar Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: AMZAH, 2011.
- Wahid Abdurrahman, Islam Kosmopolitan ; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Jakarta : Desentara Utama.